

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah urgen dewasa ini adalah krisis lingkungan hidup. Masalah krisis lingkungan hidup terus meningkat baik pada skala lokal, nasional maupun internasional. Manusia menyebut masalah krisis lingkungan hidup sebagai masalah global. Banyak pihak menyatakan keprihatinannya terhadap krisis lingkungan hidup. Pernyataan keprihatinan itu disampaikan oleh pemerhati lingkungan, tokoh-tokoh agama, LSM-LSM, organisasi-organisasi transnasional, pemerintah negara di seluruh dunia, bahkan perusahaan-perusahaan transnasional.¹

Masalah krisis lingkungan hidup telah menjadi sebuah kegelisahan global. Manusia dan lingkungan hidup lainnya di planet bumi mengalami krisis lingkungan hidup yang terus mengintai sampai saat ini. Krisis dan bencana lingkungan hidup global mencakup kerusakan, pencemaran, kepunahan, kekacauan atau perubahan iklim global.² Ketika alam sudah mengalami kerusakan dan gangguan maka kehidupan di planet bumi tidak akan menjadi aman bagi semua penghuninya. Hampir setiap tahun terjadi bencana lingkungan hidup yang merusak alam.

Masalah krisis lingkungan hidup mempunyai faktor penyebab yang fundamental. Faktor fundamental terletak pada kesalahan cara pandang dan perilaku dari manusia. Manusia keliru memandang dirinya dan alam serta relasi dirinya dengan alam, yang pada gilirannya melahirkan perilaku yang keliru karena cara pandang tersebut.³ Cara pandang yang keliru ini menempatkan manusia sebagai penguasa dari semua ciptaan yang lain yang ada di planet bumi ini. Atas dasar itu, manusia dengan bebas memperlakukan alam secara sewenang-wenang. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme yang

¹ Silvester Gonsaga, "Mengatasi Krisis Ekologi: Dari Kesadaran Ekologi Menuju Demokrasi", *Majalah BIDUK Ritapiret*, II (Januari-Juni, 2011), hlm. 5.

² A. Sony Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 15.

³ *Ibid.*, hlm. 79.

memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai dan berharga sementara alam dan segala isinya yang lain hanya sekedar sarana atau alat untuk memenuhi kepentingan manusia.⁴ Alam dan segala isinya hanya menjadi objek pemuas kebutuhan manusia. Manusia tidak lagi melihat ciptaan lain sebagai partner tetapi justru sebagai musuh. Kerusakan dan kehancuran kerap kali mengancam lingkungan hidup. Padahal, manusia dan alam ciptaan lainnya memiliki keutuhan dan kesatuan dalam penciptaan. Antara manusia dan alam mempunyai kesatuan yang tidak tergoyangkan. Dalam satu kesatuan dan jalinan yang padu, seluruh ciptaan menjadi satu komunitas yang lengkap. Pada titik itulah ciptaan Allah sungguh bernilai amat tinggi.⁵

Manusia sebagai makhluk yang berakal budi sangat memahami relasi yang akrab dengan lingkungan alam. Namun, pemahaman yang keliru justru menjerumuskan manusia pada sikap dan perilaku egoistis sehingga dapat disimpulkan bahwa krisis lingkungan hidup sesungguhnya merupakan potret ketidakharmonisan atau kepincangan relasi manusia dengan alam. Relasi manusia dengan alam terlampau bersifat dominatif bahkan eksploitatif.⁶ Manusia menguasai secara bebas dengan menaklukkan semua alam di planet bumi. Manusia hidup di tempat yang terbatas dan untuk jangka waktu yang terbatas, tetapi keinginan manusia seolah tak ada batasnya.⁷ Manusia perlu menjalin relasi yang harmonis dengan alam. Manusia dan alam itu sama-sama diciptakan oleh Allah. Ia ada diadakan di dunia ini berada bersama-sama dengan makhluk lain dan benda-benda lainnya.⁸ Manusia tidak diperkenankan untuk melakukan penyelewengan lewat sikap dan tindakan terhadap sesama ciptaan.

Masalah lingkungan hidup sudah saatnya ditanggapi dan diatasi secara lebih serius. Masalah lingkungan hidup telah menghancurkan “rumah” bagi semua para

⁴ *Ibid.*

⁵ Hortensius F. Mandaru, “Semuanya Baik Tetapi Belum Sempurna Ciptaan Allah Dan Tanggung Jawab Manusia” dalam Jarot Hadiano (ed.), *Mewartakan Kabar Gembira Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 14.

⁶ Silvester Manca, “Reposisi Manusia Di Hadapan Alam (Tanggapan Radikal Atas Krisis Ekologi)”, *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II (Januari-Juni, 2011), hlm. 20.

⁷ Y. M. Seto Marsunu, “Antara Allah, Manusia, dan Bumi” dalam Jarot Hadiano (ed.), *op. cit.*, hlm. 33.

⁸ M. Supriyadi Sastrosupeno, *Manusia, Alam, dan Lingkungan* (Jakarta: Proyek Penulisan Dan Penerbitan Buku Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Dapartemen dan Kebudayaan, 1984), hlm. 34.

penghuni di dalamnya. Kecemasan dan ketakutan yang terus mengintai akan membuat para penghuni planet bumi menjadi tidak nyaman pada masing-masing kehidupannya. Manusia mempunyai kecemasan terhadap aksi deforestasi. Aksi ini merupakan aksi pengerusakan hutan dan ekosistem di dalamnya untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Ekosistem yang terlindungi dan terjaga secara baik di dalam hutan dihancurkan dengan sewenang-wenang. Padahal, fungsi ekosistem hutan adalah penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, penyeimbang lingkungan dan mencegah timbulnya pemanasan global.⁹ Aksi deforestasi dapat memicu terjadinya banjir, longsor, kekeringan air, dan perubahan iklim yang tidak stabil.

Juru Kampanye Pejuang Kelestarian Hutan *Greenpeace* Arie Rompas, dalam sebuah diskusi daring menyatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu dari sembilan negara Asia yang paling terdampak perubahan iklim. Ia menegaskan bahwa perubahan iklim adalah salah satu dampak dari deforestasi.¹⁰ Dampak deforestasi berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Aksi deforestasi tersebut dilakukan secara brutal seperti dengan cara memabat dan membakar hutan. Padahal, Indonesia menjadi penyumbang oksigen terbesar di dunia.¹¹ Namun, karena sikap dan tindakan manusia yang serakah dan destruktif, hutan di Indonesia justru mendatangkan masalah pada lingkungan hidup.

Masalah lingkungan hidup mempengaruhi bidang kehidupan manusia seperti pada bidang sosial ekonomi. Manusia mengalami dampak sosial seperti kelaparan, kemiskinan, kurang gizi, baik akibat kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup maupun karena dampak perubahan iklim global dalam bentuk kekeringan, gagal panen, kekurangan air dan sebagainya.¹² Hal serupa juga terjadi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masalah ini nampak melalui berbagai musibah dan persoalan yang dihadapi oleh semua masyarakat. Masyarakat

⁹ Yulianto Saolino dkk., "Hutan Dan Daerah Perlindungan Laut", *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II (Januari-Juni, 2011), hlm. 157.

¹⁰ Egi Adyatama, "Greenpeace: Penggundulan Hutan Jadi Akar Masalah Banjir Kalsel", dalam *Tempo. Co*, <https://nasional.tempo.co/read/1427948/greenpeace-penggundulan-hutan-jadi-akar-masalah-banjir-kalsel>, diakses, pada tanggal 16 September 2021.

¹¹ Ivanodei, "Kebakaran Hutan: Kudeta Alam Terbesar di Kalimantan", dalam *News*, <https://kumparan.com/sinagaivan/47/kebakaran-hutan-kudeta-alam-terbesar-di-kalimantan-1vScnDZge5S> Tempo, diakses pada tanggal 18 September 2021.

¹² A. Sony Keraf, *op. cit.*, hlm. 67.

dicemaskan oleh kegiatan-kegiatan kelompok dalam membuka lahan demi sebuah kepentingan tertentu. Tindakan destruktif tersebut misalnya pembabatan atau pembakaran hutan dengan tidak bertanggung jawab, penggunaan obat-obat kimia pada pertanian dan aktivitas-aktivitas lainnya yang tidak ramah lingkungan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur juga dihadapkan pada masalah hutan. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2019, NTT menduduki peringkat pertama kebakaran hutan terluas di Indonesia yakni 71.712 hektar.¹³ Jika ditinjau dari kaca mata ekologis sudah dipastikan akan merusak alam sekitarnya dan mengganggu kehidupan masyarakat. Hilangnya kesadaran untuk melestarikan alam dapat menciptakan kerusakan dan penindasan terhadap alam dan manusia itu sendiri. Alam akan terus dieksploitasi dan masyarakat sekitarnya akan tetap menderita dan miskin. Alih-alih ingin meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat tetapi sebetulnya tindakan tersebut mau menodai sesama ciptaan baik manusia maupun alam semesta yang ada.

Masalah krisis lingkungan hidup sudah semakin marak. Maka dari itu, perlu ada penanganan serius demi keselamatan planet bumi. Manusia perlu membangun upaya dalam melestarikan lingkungan hidup. Namun secara faktual, manusia sebagai aktor utama justru menjadi semakin serakah terhadap alam semesta. Ini menunjukkan bahwa intervensi manusia terhadap alam sudah melampaui batas. Hal ini diperparah dengan pandangan bahwa alam merupakan objek pemuas kebutuhan. Manusia lebih mengutamakan kebutuhan sekarang tanpa ada upaya melestarikan alam yang telah ditindas dengan sewenang-wenang. Manusia tidak lagi menaruh hormat terhadap sesama ciptaannya.

Atas masalah ini, timbullah pertanyaan mendasar: siapa yang bersalah dan siapa yang bertanggung jawab?. Manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manusia adalah mengupayakan pelestarian lingkungan hidup. Manusia harus kembali kepada alam, *back to nature*. Manusia harus menjadikan alam sebagai bagian dari dirinya.¹⁴

¹³ Jay Fajar, "Walhi: NTT Hadapi Tiga Krisis Besar. Apa Saja ?", dalam *Mongabay.co.id.*, <https://www.mongabay.co.id/2020/05/18/walhi-ntt-hadapi-tiga-krisis-besar-apa-saja/> amp/, diakses pada tanggal 10 September 2021.

¹⁴ Alexander T. Magnus, "Pencemaran Lingkungan Hidup: Siapa Yang Bersalah Dan Siapa Yang Bertanggung Jawab?" *Majalah Biduk Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*, II (Januari-Juni, 2011), hlm. 51.

Memang jelas bahwa masalah tersebut menjadi tanggung jawab semua manusia. Namun, sampai saat ini diyakini masih ada sebagian kelompok manusia dan lembaga-lembaga sosial yang sungguh-sungguh peka dan menanggapi dengan penuh tanggung jawab masalah krisis lingkungan hidup.

Gereja Katolik turut memberikan perhatian yang intensif atas masalah tersebut. Gereja dapat menjadi kekuatan dahsyat dalam membawa kesembuhan bagi bumi yang sedang terganggu.¹⁵ Dengan kekuatan tersebut, Gereja pasti mampu mengatasi masalah krisis lingkungan hidup. Masalah krisis lingkungan hidup menjadi masalah pastoral sejauh sudah menyentuh kehidupan umat yang tanah dan lingkungan hidupnya dirusakkan.¹⁶ Untuk itu, Gereja Katolik perlu menghadirkan diri di tengah-tengah umat untuk memberikan kabar baik di tengah maraknya masalah lingkungan hidup.

Gereja Katolik di seluruh dunia telah bertekad untuk melangkah bersama menyuarakan suara profetisnya bagi semua ciptaan Allah baik manusia dan lingkungan hidup lainnya. Untuk itu, perlu ditegaskan bahwa manusia bukan raja alam semesta yang diberi hak untuk merusakkan dan memperkosakan ciptaan. Ia justru ditetapkan untuk memelihara dan menjaganya, untuk menurunkan berkat dan bukan kebinasaan atas diri ciptaan.¹⁷ Manusia perlu memberikan berkat dan rasa pedulinya kepada sesama ciptaan lewat sikap saling menghargai dan menghormati sebagai satu pencipta.

Keprihatinan Gereja Katolik terhadap masalah krisis lingkungan hidup sudah dibangun sejak dahulu. Paus Benediktus XVI sering mengingatkan bahwa keindahan dan keutuhan ciptaan dimusnahkan oleh manusia. Dalam Ensikliknya “Kasih dan Kebenaran” (*Caritas in Veritate*), dengan keras Paus Benediktus XVI mengutuk sistem ekonomi masa kini yang mengeksploitasi alam dan manusia. Para Uskup Gereja Philippina juga pada tahun 1988 mengeluarkan sebuah Surat Gembala tentang lingkungan hidup, dengan judul “Apa yang Sedang Terjadi pada Tanah Kita yang indah?”¹⁸ Ini merupakan seruan profetis Gereja Katolik atas

¹⁵ Thomas Berry, *Kosmologi Kristen*, penerj. Amelia Hendani (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 94.

¹⁶ Robert Mirsel, “Masalah Tambang Sebagai Masalah Pastoral”, dalam Alex Jebadu dkk., (ed.), *Pertambangan di Flores-Lembata Berkah atau Kutuk ?* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 382.

¹⁷ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere : Ledalero, 2007), hlm. 257.

¹⁸ Thomas Berry, *op.cit.*, hlm. xxvi.

keprihatinan terhadap masalah krisis lingkungan hidup. Sikap keprihatinan terhadap masalah krisis lingkungan hidup menjadi bagian dari karya perutusan Gereja Katolik di tengah dunia. Gereja bukan hanya aktif dalam pelayanan sakramen dan ibadat semata saja, tetapi Gereja juga perlu aktif mengatasi masalah-masalah sosial bersama umat manusia. Dengan cara ini Gereja dapat memperbaharui keagamaan dalam ekspresi primernya sebagai perayaan yang menggembirakan.¹⁹

Gereja lokal di Flores sudah melibatkan diri bersama umat Allah dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Salah satu masalahnya yaitu krisis lingkungan hidup. Namun, keterlibatan tersebut mendapat tuduhan dari pemerintah. Pemerintah daerah di Flores, yang sebagian besar mengaku beriman Katolik, berpendapat bahwa masalah sosial, ekonomi dan politik adalah wewenang negara.²⁰ Masalah krisis lingkungan hidup di bumi Flores merupakan tanggung jawab dan wewenang negara. Pemerintah daerah Flores bersikeras bahwa Gereja, khususnya hirarkinya para uskup dan pastor dan biarawan-biarawati mesti hanya mengurus bidang yang menjadi wewenangnya yaitu hal rohani.²¹

Gereja dalam hirarkinya tidak hanya melayani hal-hal rohani. Para uskup, imam dan biarawan-biarawati juga turut terlibat dalam masalah krisis lingkungan hidup. Mereka melibatkan diri dalam upaya melestarikan lingkungan hidup. Keprihatinan Gereja nampak jelas pada keterlibatan para Imam melalui suara dan aksi profetisnya dalam memperjuangkan pelestarian lingkungan hidup. Imam perlu memberikan perhatian yang serius terhadap masalah lingkungan hidup sebab pihak-pihak tertentu yang harusnya bertanggung jawab dalam melestarikan lingkungan hidup justru terjerumus dan bahkan terlibat langsung dalam pengerusakan lingkungan hidup. Imam dipanggil untuk berpihak kepada semua ciptaan, baik manusia dan alam, yang telah ditindas dan menjadi korban atas sikap dan aksi tersebut.

Sebagai gembala, Imam berperan penting untuk mengetahui secara baik semua masalah yang sedang dihadapi oleh semua ciptaan Allah. Imam perlu

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 94.

²⁰ Alexander Jebadu, *Dalam Moncong Neoliberalisme Kritik Kenabian Terhadap Penyelewengan Pembangunan dengan Sistem Ekonomi Pasar Bebas Tanpa Kendali Era Otonomi Daerah di Indonesia* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 212.

²¹ *Ibid.*

melibatkan diri secara total demi melestarikan dan menyelamatkan semua ciptaan. Ia tidak hanya berfokus dalam pelayanan altar dan bukan pula berpangku tangan atau masa bodoh. Tentang hal ini, Robert Mirsel, SVD menulis:

Gembala seharusnya tidak bisa cuci tangan, atau pangku tangan, atau masa bodoh, atau ragu-ragu atau malah membela kebijakan pembangunan yang tidak berorientasi partisipasi dan kesejahteraan semua orang, termasuk kesejahteraan kaum marjinal. Jika Gereja sungguh ingin dipandang sebagai Gereja yang benar, Gereja yang berakar, Gereja yang solider, dan Gereja kaum miskin, maka saatnya dia harus peka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umatnya.²²

Imam juga mempunyai kepekaan terhadap segala masalah sosial yang dihadapi oleh manusia dan alam. Imam secara tidak langsung menjadi tanda keselamatan Kristus bagi semua ciptaan yang ada di planet bumi ini. Imam telah mengaktualisasikan kodrat misionernya untuk melanjutkan penjelmaan keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus (peristiwa inkarnasi).²³ Imam harus membangun relasi yang harmonis dengan siapa saja baik pemerintah, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat lainnya dalam karya pastoral lingkungan hidup. Sebab, upaya melestarikan lingkungan hidup bisa diatasi dengan baik apabila adanya gerakan bersama sebagai anggota Gereja antara kaum tertahbis dan terbaptis. Gereja dan karyanya hanya bisa dijalankan dengan baik jika digerakkan bersama yang lain dalam kerja sama dengan semua saja yang berkehendak baik. Bergerak sendiri-sendiri malahan akan menghasilkan saling tubruk dan saling tuduh, akibatnya krisis bukannya dipecahkan namun semakin dibawa ke jurang yang lebih dalam lagi.²⁴

Gereja lokal Keuskupan Agung Ende sudah memberi diri dan terlibat dalam upaya melestarikan lingkungan hidup. Muspas IV Keuskupan Agung Ende pada tahun 2000 telah mengamanatkan arah dasar dan strategi pastoral KAE sebagai berikut:

²² Robert Mirsel, *loc. cit.*

²³ Alexander Jebadu, *op.cit.*, hlm. 218.

²⁴ Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja Paroki Dalam Upaya Membangun Gereja Yang Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 155.

Disadari bahwa situasi umum masyarakat di wilayah KAE masih dililit oleh kemiskinan dan kemelaratan, pelanggaran HAM, terpecah-pecah karena berbagai konflik, kehilangan orientasi dan harapan, krisis nilai dan makna. Situasi yang memprihatinkan itu telah mempersulit ziarah hidup kelompok-kelompok tertentu seperti kaum muda, perempuan, para perantau dan keluarga yang ditinggalkannya, serta pasangan suami isteri dan anak-anak dan bahkan turut memungkinkan perilaku kasar dan merusak terhadap keutuhan lingkungan hidup yang merupakan sahabat dan sumber kehidupan manusia.²⁵

Perilaku kasar dan merusak lingkungan hidup merupakan aksi yang tidak senonoh terhadap sesama ciptaan. Gereja lokal Keuskupan Agung Ende (KAE) dipanggil untuk menyelamatkan semua ciptaan yang diperlakukan dengan tidak senonoh. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja dipanggil untuk melanjutkan inkarnasi Allah ini di dalam dunia dengan melibatkan diri dalam masalah-masalah dunia.²⁶ Alexander Jebadu, SVD menulis tentang hal sebagai berikut:

Gereja ada di dalam dunia dan hidup di tengah tatanan sosio-ekonomi dan politik dunia. Sambil mendukung semua hal yang baik dari tata ekonomi dan politik dunia, Gereja tidak bisa berdiam diri. Ia harus bangkit berdiri menentang struktur sosio ekonomi dan politik manakala ia menjadi sangat eksploitatif dan menindas manusia sendiri, terutama mereka yang lemah dan miskin dan nyata-nyata merusakkan alam.²⁷

Gereja perlu bangkit untuk menyelamatkan manusia dan alam dari segala bentuk penindasan dan eksploitasi. Ia perlu berupaya menjaga keutuhan alam ciptaan supaya tetap lestari. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan pada setiap Paroki.²⁸ Setiap Paroki di Keuskupan Agung Ende selalu bekerja sama dengan Komisi JPIC (*Justice Peace and Integrity*)²⁹ Keuskupan Agung Ende. Komisi

²⁵ Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, *Musyawarah Pastoral IV dan Amanatnya, Pastoral Pembebasan Dan Pemberdayaan Keuskupan Agung Ende Memasuki Milenium Ketiga* (Ende: PUSPAS, 2001), hlm. 63.

²⁶ Alexander Jebadu, *loc.cit.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 218-219.

²⁸ Paroki ialah komunitas kaum beriman Kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya, dibawah otoritas Uskup diosesan, dipercayakan kepada Pastor paroki sebagai gembalanya sendiri. *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. I (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006), no. 515.

²⁹ JPIC terbentuk atas dasar keprihatinan Gereja terhadap masalah-masalah dunia. Untuk itu, Gereja diutus ke tengah dunia, bukan demi dirinya sendiri. Gereja menjadi garam, terang dan rasi bagi

JPIC mempunyai tanggung jawab besar dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup. Tanggung jawab ini merupakan bentuk keterlibatan JPIC dalam karya misi Gereja. Misi Gereja adalah menginkarnasikan Kerajaan Allah di dunia dan setiap orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan dalam hidup dan pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka. Mereka adalah partisipan dan pelaku karya keselamatan, yang dipercayakan Kristus kepada Gereja untuk diteruskan sampai akhir zaman.³⁰ Hal ini juga nampak pada visi dan misi JPIC Keuskupan Agung Ende. Dalam visi dan misinya, Komisi JPIC KAE mengupayakan pelestarian lingkungan hidup melalui pemberdayaan Komunitas Basis manusiawi yang berkeadilan, penuh damai dan dalam keutuhan dengan sesama ciptaan Tuhan.³¹ Upaya tersebut dapat menunjukkan bahwa JPIC KAE juga menjadi pelaku karya keselamatan nyata.

Paroki Santo Paulus Peibenga merupakan salah satu Paroki yang sedang berupaya melestarikan lingkungan hidup. Wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga menjadi lokus dan fokus perhatian Gereja Lokal KAE. Paroki ini memiliki wilayah yang berpotensi terjadinya krisis lingkungan hidup. Hal ini disebabkan oleh perilaku dan sikap umat yang kurang peduli terhadap keutuhan lingkungan hidup. Ada tiga masalah utama lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Pertama, aksi deforestasi melalui pengerusakan dan penebangan liar di kawasan hutan. Pemerintah belum menyikapi secara serius terhadap aksi tersebut. Masyarakat dengan bebas menebang pohon-pohon yang ada di kawasan hutan. Aksi ini dapat menimbulkan kekeringan air dan hilangnya ekosistem.

Kedua, maraknya penggunaan obat-obat kimia. Obat-obat ini digunakan pada tanaman sayur-sayuran, tanaman kacang-kacangan dan tanaman lainnya.

dunia. Gereja tidak bisa tidak peduli terhadap apa saja yang ada dan terjadi di dunia, yang mengena dan menyentuh hidup manusia serta tugas perutusan Gereja sendiri. Para Bapa Konsili mencermati bahwa persoalan yang menyentuh dan menodai kemanusiaan pada masa kini mesti menjadi perhatian dan kepedulian nyata Gereja. Para Bapa Konsili memandang perlu mendirikan suatu lembaga universal Gereja yang misinya ialah mendorong persekutuan umat Katolik, supaya kemajuan daerah-daerah yang miskin dan keadilan sosial internasional ditingkatkan. Inilah cikal bakal dari munculnya lembaga Keadilan dan Perdamaian (*Justice and Peace*) dalam Gereja Katolik, yang selanjutnya memperluas kepedulian dan keterlibatan juga pada bidang Lingkungan Hidup (*Integrity of Creation*). Lembaga itu kini dikenal dengan *Justice, Peace, and Integrity Creation* (JPIC). Peter C. Aman OFM, "Gereja Masa Kini", dalam *Katolik News*, <https://katoliknews.com/2017/02/20/jpic-dan-gereja-masa-kini/4947/>, diakses pada 16 Oktober 2021.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, *op. cit.*, hlm. 77.

Alasan dasar penggunaan obat tersebut adalah kualitas tanaman menjadi lebih produktif dan bernilai ekonomis. Secara ekologis, penggunaan obat-obat kimia dapat merusak kehidupan ekosistem dan zat yang memberikan kontribusi pada pengasaman tanah.³² Kualitas kesuburan tanah pertanian dan perkebunan menjadi menurun disebabkan oleh meningkatnya penggunaan obat kimia. Umat Paroki St. Paulus Peibenga sama sekali tidak mempertimbangkan efek lanjut keselamatan ekosistem baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Ketiga, perilaku membuang sampah sembarangan tempat. Banyak orang yang memiliki mental jorok, boros, konsumtif dan cari gampang, yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungan.³³ Sampah-sampah plastik dibuang begitu saja di beberapa tempat umum seperti di halaman Gereja, Pasar dan Sungai. Sampah yang dibuang ke Sungai dapat menimbulkan pencemaran air. Padahal, air di Sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang penting. Air tidak hanya digunakan untuk kelangsungan hidup manusia, tetapi air juga bermanfaat untuk tanaman dan hewan. Umat Paroki Santo Paulus Peibenga perlu membangun mental dalam diri dan kebiasaan hidup yang ramah lingkungan. Tentang hal ini, Uskup Keuskupan Agung Ende, Vincentius Sensi Potokota, Pr dalam Surat Gembala Prapaskah 2017 tentang “Keluarga Berwawasan Ekologis” menulis:

Tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup dapat diwujudkan dengan membangun mental dan kebiasaan hidup yang ramah lingkungan, misalnya dengan tidak membuang sampah di sembarangan tempat, atau tidak mempraktikkan budaya “sekali pakai, buang” yang mengotori lingkungan, tidak memperlakukan sesama sebagai sampah, serta merubah mental dan perilaku dalam mengkonsumsi barang-barang sehingga tidak menambah sampah, dan menghargai segala makhluk termasuk menghargai lingkungan hidup.³⁴

Oleh karena itu, perlu ditanggapi dan ditangani sejak dini dalam upaya melestarikan lingkungan hidup. Di sini, peran Imam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup sangat dibutuhkan. Imam perlu melibatkan diri dalam upaya

³² Paus Fransiskus, *Laudato Si*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: DOKPEN, 2016), hlm. 17.

³³ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: asdaMedia, 2017), hlm. 245.

³⁴ Sekretariat Keuskupan Agung Ende, “Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Ende”, *Manuskrip*, Ndona: Keluarga Berwawasan Ekologis, 2017, hlm., 3.

pelestarian lingkungan hidup. Salah satu dasar keterlibatannya adalah kisah penciptaan. Dalam Kitab Kejadian bab 1-2, alam semesta diciptakan oleh Tuhan dan semuanya baik adanya. Inilah harmoni awal manusia dalam relasinya dengan dirinya, orang lain dan alam³⁵. Imam menjaga keharmonisan relasi antara Allah, manusia dan alam. Seruan dan aksi profetis dari Imam sangat berpengaruh pada upaya pelestarian lingkungan hidup.

Sebagai gembala, Imam yang berkarya di Paroki Santo Paulus Peibenga sudah berjuang untuk menyelamatkan dan merawat bumi di wilayah Paroki ini melalui kebijakan, program dan seruan pastoral. Imam tidak bisa mengabaikan upaya tersebut sebab itu semua adalah bagian dari tugas seorang gembala dan perutusan Gereja. Tugas perutusan Gereja tidak pertama-tama ditempatkan sekedar sebagai perutusan untuk membaptis, namun terlebih dahulu ikut membangun kehidupan, menjadi bagian dari pergumulan umat manusia di tengah realitas kehidupan sehari-harinya.³⁶

Peran Imam di Paroki Santo Paulus Peibenga merupakan bentuk tanggapan dan ajakan pastoral atas Surat Gembala Uskup Keuskupan Agung Ende pada tahun 2017. Bapa Uskup mengajak para petugas pastoral untuk membangun gerak “tobat ekologis” yang akan menumbuhkan dan mengembangkan perubahan dalam sikap dan tindakan hidup yang berwawasan ekologis.³⁷ Seruan dan ajakan pastoral tersebut didasari oleh Ensiklik *Laudato Si* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Bapa Paus dengan penuh keyakinan menjalankan wewenang magisterialnya dengan mengeluarkan Ensiklik terbarunya yang berjudul: *Laudato Si* tentang perawatan planet bumi sebagai rumah kita bersama.

Ensiklik *Laudato Si* merupakan bentuk keprihatinan Paus Fransiskus terhadap Saudari bumi yang dirusak oleh manusia. Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah ditimpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.³⁸ Paus Fransiskus juga termotivasi pada semangat dan cara hidup Santo Fransiskus. Saya percaya bahwa Santo Fransiskus adalah contoh

³⁵ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *op. cit.*, hlm. 246.

³⁶ Krispurwana Cahyadi, *op.cit.*, hlm. 39.

³⁷ Sekretariat Keuskupan Agung Ende, *loc.cit.*

³⁸ Paus Fransiskus, *op.cit.*, hlm.7.

unggul dalam melindungi yang rentan dan dalam suatu ekologi integral yang dihayati dengan gembira dan autentik. Dia adalah santo pelindung semua orang yang mempelajari dan bekerja di bidang ekologi, dan ia juga sangat dicintai oleh orang non-Kristiani.³⁹

Ensiklik *Laudato Si* menggugah semua penghuni planet bumi untuk berupaya dengan serius menyelamatkan ibu bumi yang sedang sakit. Para Imam sebagai agen pastoral perlu mempunyai kepekaan terhadap masalah lingkungan hidup. Ensiklik *Laudato Si* dapat menjadi pedoman utama dalam upaya Imam melestarikan lingkungan hidup. Ensiklik ini juga dapat menjadi semangat dasar dan motivasi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di Paroki St. Paulus Peibenga. Paus Fransiskus mengajak setiap orang untuk turut menjaga kelestarian lingkungan hidup. Semua orang dipanggil untuk merawat dan memelihara bumi sesuai dengan rencana Allah. Begitupun Imam dipanggil untuk merawat dan melestarikan lingkungan hidup. Imam perlu menyatakan daya pikat bagi umat dan semua ciptaan lainnya yang terancam pada masalah lingkungan hidup. Untuk itu, Julius Darmaatmadja dalam berbagai surat gembalanya sebagai mantan uskup Agung Jakarta menegaskan bahwa daya pikat tersebut nyata jika kehadirannya dirasakan, malahan ada manfaat dan tandanya bagi masyarakat, terlebih bagi pemulihan hidup bermasyarakat di tengah krisis situasi dewasa ini.⁴⁰

Namun, secara faktual daya pikat Imam dalam melestarikan lingkungan hidup dinilai belum sepenuhnya menyentuh pada situasi dan keadaan pastoral umat di Paroki Santo Paulus Peibenga. Ini dibuktikan melalui semakin hari kian meningkat masalah lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga. Peran Imam dalam upaya melestarikan lingkungan hidup bisa saja belum efektif dan efisien padahal pengaruh Imam dalam upaya pelestarian lingkungan hidup sudah sangat strategis. Untuk itu, penulis mau mendalami dengan teliti tentang peran Imam dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup.

Penulis berupaya mendalami peran Imam dalam terang Ensiklik *Laudato Si*. Ensiklik tersebut dapat membantu Imam untuk menemukan nilai, kebijakan, dan upaya pastoral dalam pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus

³⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

⁴⁰ Krispurwana Cahyadi, *op.cit.*, hlm. 154.

Peibenga. Penulis mau menyelidik peran Imam dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup dalam terang Ensiklik *Laudato Si* di Paroki Santo Paulus Peibenga melalui sebuah tulisan dengan judul: **Peran Imam dalam Melestarikan Lingkungan Hidup: Tinjauan Pastoral Dalam Terang Ensiklik *Laudato Si* di Paroki Santo Paulus Peibenga Keuskupan Agung Ende-Flores**. Pemilihan judul ini sebagai upaya penulis untuk meneropong sejauh mana peran Imam dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pokok dan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana peran Imam dalam melestarikan lingkungan hidup dalam terang Ensiklik *Laudato Si* di Paroki Santo Paulus Peibenga?. Masalah utama di atas dijabarkan dalam beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Siapa itu Imam dan apa itu lingkungan hidup?
2. Apa itu *Laudato Si* dan apa saja yang dibahas di dalam *Laudato Si*?
3. Apa peran Imam dalam upaya melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga?
4. Bagaimana Imam menghayati seruan Ensiklik *Laudato Si* dalam upaya melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum tulisan ini adalah mengetahui peran Imam dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Peibenga dalam terang Ensiklik *Laudato Si*. Pernyataan mendasar ini secara komprehensif dimuat dalam pernyataan turunan sebagai berikut:

1. Penulis mau mengetahui pengertian Imam dan lingkungan hidup
2. Penulis mau memahami *Laudato Si* dalam upaya pelestarian lingkungan hidup
3. Penulis mau mengetahui peran Imam dalam upaya melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga.

4. Penulis mau mengetahui sejauh mana Imam menghayati seruan Ensiklik *Laudato Si* dalam upaya melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penulisan ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Teologi Kontekstual pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.4 Hipotesis Dasar

Dalam tulisan ini, penulis ingin mengetahui sejauh mana peran Imam dalam upaya melestarikan lingkungan hidup di wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga. Atas dasar ini, hipotesis dasar yang dibangun penulis adalah peran Imam belum maksimal bagi umat Paroki Santo Paulus Peibenga dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup.

1.5 Manfaat Penulisan

Tulisan ini bermanfaat bagi:

1. Bagi Imam: Tulisan ini bermanfaat bagi para Imam supaya lebih mengetahui secara luas perannya sebagai agen pastoral pada semua karya pastoral khususnya upaya Gereja Katolik melestarikan lingkungan hidup.
2. Bagi Umat Paroki Santo Paulus Peibenga: Tulisan ini bermanfaat bagi semua umat Paroki Santo Paulus Peibenga supaya mereka memiliki kepekaaan dan kesiapsediaan untuk bekerja sama dengan agen-agen pastoral seperti Imam dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup.
3. Bagi pihak-pihak yang bergiat dalam pelestarian lingkungan hidup. Tulisan ini bermanfaat bagi para pegiat supaya membuka mata dan hati untuk merancang program-program dan kebijakan-kebijakan berwawasan pelestarian lingkungan hidup secara baik dan bertanggung jawab.

4. Bagi penulis: Tulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui secara lebih jelas peran Imam Gereja Katolik dalam karya pastoral Gereja dan memenuhi kewajiban menulis tesis bagi mahasiswa pascasarjana di STFK Ledalero.
5. Bagi lembaga pendidikan STFK Ledalero: Tulisan ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan STFK Ledalero sekaligus lembaga calon imam supaya lembaga STFK sejak dini menanam nilai-nilai dan semangat dasar bagi semua para calon Imam untuk menjadi agen pastoral yang peka dan terlibat pada setiap masalah-masalah sosial dalam karya pastoral Gereja Katolik.

1.6 Metode Penulisan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada sumber data primer, penulis mengumpulkan data-data tentang peran Imam dalam upaya melestarikan lingkungan hidup. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui metode observasi dan wawancara mendalam melalui tatap muka. Selain itu, pada sumber data sekunder dapat diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan buku-buku, dokumen Gereja, artikel-artikel dan literatur lainnya yang membahas peran Imam dan upaya Gereja dalam melestarikan lingkungan hidup.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penulisan

Tulisan ini berusaha menggali secara komprehensif peran Imam dalam upaya Gereja melestarikan lingkungan hidup dalam tinjauan pastoral dalam terang Ensiklik *Laudato Si* di Paroki Santo Paulus Peibenga. Masalah krisis lingkungan hidup merupakan bagian dari keprihatinan pastoral. Oleh karena itu, peran Imam menjadi fokus utama dalam pelestarian tersebut. Penulis membatasi tulisan ini pada peran Imam yang berkarya di wilayah Paroki Santo Paulus Peibenga, Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende. Penulis juga memperoleh data melalui observasi penulis saat berkarya pastoral (TOP) selama dua tahun di Paroki Santo Paulus Peibenga. Penulis berupaya untuk melakukan wawancara pada beberapa Imam yang sudah dan sedang berkarya di Paroki Santo Paulus Peibenga. Dalam tulisan

ini, penulis akan berpijak pada Ensiklik *Laudato Si* dalam upaya melestarikan lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, tulisan ini dibagi dalam enam bab, kemudian akan dirinci lagi ke sub-sub bab.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis dasar, metode penulisan, cakupan dan batasan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II memuat secara teoretis perihal Imam dan lingkungan hidup yang mencakupi beberapa sub bagian yaitu: pengertian Imam, tugas Imam dalam karya pastoral, pengertian lingkungan hidup, upaya melestarikan lingkungan hidup, dan Imam dalam upaya melestarikan lingkungan hidup.

Bab III memuat seruan Ensiklik *Laudato Si* terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup yang mencakupi beberapa sub bagian yaitu: selayang pandang Ensiklik *Laudato Si*, dasar pandangan terhadap Ensiklik *Laudato Si*, beberapa krisis ekologis seturut Ensiklik *Laudato Si*, dan pandangan Ensiklik *Laudato Si* terhadap upaya lingkungan upaya pelestarian lingkungan hidup.

Bab IV memuat hasil penelitian penulis tentang peran Imam dalam konteks pastoral pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga yang mencakup beberapa sub bagian yaitu profil Paroki Santo Paulus Peibenga, peran Imam dalam pastoral pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga, dan kesimpulan dari hasil penelitian penulis dalam terang Ensiklik *Laudato Si*.

Bab V memuat hasil telaah peran Imam dalam pastoral pelestarian lingkungan hidup di Paroki Santo Paulus Peibenga dalam terang Ensiklik *Laudato Si*.

Bab VI adalah penutup. Bab ini akan menguraikan kesimpulan dan usul saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.